

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pernikahan dini merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga kita. Mengingat tema pernikahan dini bukan menjadi suatu hal baru untuk diperbincangkan. Masalah ini sering diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi. Tema tersebut juga sering dibicarakan oleh media massa, baik elektronik maupun non-elektronika. Masalah ini memang sebagai suatu tema yang laris menggundang peminat, maka tidak mengherankan meskipun hal ini sering dibahas namun selalu ramai dan mendapat perhatian, khususnya dari kalangan kawula muda.

Dulu pernikahan yang dilakukan di usia muda adalah sesuatu hal yang sering terjadi dan lumrah. Tahun berganti, banyak orang yang menentang hal tersebut. Namun saat ini fenomena tersebut terulang kembali.

Bahkan fenomena pernikahan dini masih marak terjadi di beberapa daerah di Indonesia terutama dialami oleh remaja putri yang berusia dibawah 20 tahun(<http://209.85.175.132http://209.85.175.132/search?q=cache:EvXezcutDIJ:www.ujungpandangekspres.com/view.php%3Fid%3D23772%26jenis%3DLife+kondisi+psikologis+pasangan+pernikahan+dini&hl=id&ct=clnk&cd=3&gl=id>, diakses tanggal 24 Desember 2008).

Maraknya fenomena tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar, pergaulan remaja masa kini yang terlalu bebas dan perilaku kehidupan reproduksi yang kurang sehat. Selain itu juga pertumbuhan mental anak-anak masa kini termasuk pengetahuan mereka tentang seks jauh lebih cepat dari orang tua dulu.

Adanya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi memungkinkan dampak globalisasi terhadap individu bahkan sampai dengan negara dapat mudah terwujud. Kultur kehidupan remaja dimasa sekarang telah diliputi dengan suasana keterbukaan informasi mengenai seksualitas. Berbagai tayangan televisi dan media elektronik lainnya serta literatur tentang seks sangat mudah didapat. Hal tersebut menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

Berdasarkan data penelitian di sejumlah daerah menunjukkan adanya trend peningkatan perilaku seks di luar nikah. Beberapa penelitian menunjukkan, 21-30 persen remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta, telah melakukan hubungan seks pranikah (<http://www.koranindonesia.com/2008/11/05/menyelamatkan-generasi-muda/>, 16 Januari 2009).

Ramonasari mengungkapkan bahwa hampir 80% remaja melakukan seks dengan pacarnya (di luar nikah) dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun (Ghifari, 2002: 40). Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang menganut perilaku seks bebas. Perilaku seks yang sedemikian hebatnya pada remaja tentunya memiliki konsekuensi tersendiri, diantaranya (Ghifari, 2002: 41):

- 1) Jumlah remaja yang tertular penyakit kelamin (dari ringan sampai AIDS) akan terus meningkat.
- 2) Meningkatnya jumlah kehamilan di luar nikah dan anak-anak yang terlantar.
- 3) Semakin rawannya keluarga terhadap ancaman penyakit kelamin, jika anggotanya berperilaku seksual yang tak sehat.
- 4) Semakin memacu individu berperilaku menyimpang seksual untuk memuaskan keinginannya.
- 5) Terancamnya kehidupan seksualitas yang sehat dan moral retrain masyarakat.

Sekarang ini kehidupan remaja telah sedemikian hancur. Seks bukan lagi menjadi suatu yang agung malah terkesan hanya sebagai barang mainan. Hal tersebut menyebabkan penghargaan terhadap keperawanan atau kesucian sangat minim. Minimnya penghargaan tersebut menyebabkan munculnya istilah “pernikahan dini”.

Pernikahan dini mengandung pengertian sebagai berikut:

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia muda (<http://www.detiknews.com/read/2008/11/12/155258/1035812/10/pernikahan-dini-ala-indramayu>, 16 Januari 2009).

Usia muda disini adalah pernikahan yang dilakukan di usia belia dewasa atau pada usia remaja. Apabila dikaitkan dengan waktu pernikahan dini yaitu pernikahan yang sangat awal.

Bagi orang-orang yang hidup abad 20 atau sebelumnya, pernikahan seorang wanita pada usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa. Tetapi bagi masyarakat kini, hal itu merupakan sebuah keanehan. Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau pria sebelum 25 tahun dianggap tidak wajar (<http://lifestyle.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/10/29/29/158639/ket-ahui-risiko-pernikahan-dini-yuk>, 6 Maret 2009).

Secara undang-undang, perkawinan dini selalu dikaitkan dengan usia pernikahan yang dilaksanakan pada ambang batas atau dibawah usia dengan ketentuan 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan (Prodjohamidjojo, 2002:8).

Ambang batas tersebut sebenarnya baru “awal kebolehan” yang ditolerir oleh hukum di negara kita. Tapi bagaimana dengan kesiapan yang lainnya, kesiapan sosial, kesiapan mental dan fisik, disinilah perlu kiranya kita mempertimbangkan kondisi perkawinan yang mencukupi untuk dapat dikatakan cukup matang dalam persiapan. Pada dasarnya, rumah tangga dibangun atas komitmen bersama dan merupakan

pertemuan dua pribadi berbeda. Kalau keduanya bisa saling merubah, itu hanya akan terjadi kalau dua-duanya sama-sama dewasa. Namun, hal ini sulit dilakukan pada pernikahan usia remaja. Tentunya dengan kematangan faktor kedewasaan baik dari segi pola pikir dan umur, tentunya ini akan menjadi faktor pendukung terciptanya sebuah keluarga sejahtera.

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Ghifari, 2002: 31), mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Beliau membatasi usia remaja antara 11-24 tahun. Sedangkan Zakiyah Daradjat (dalam Ghifari, 2002: 32) mendefinisikan remaja sebagai berikut :

Remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Zakiyah Daradjat membatasi masa remaja antara usia 13 tahun-24 tahun.

Sarlito (1984: 63) menyebutkan bahwa:

Salah satu utama problem dalam pernikahan ialah partner-partner yang belum dewasa. Faktor-faktor ketidakdewasaan ini lebih banyak dalam pernikahan-pernikahan remaja. Memang kedewasaan pribadi seorang tidak bergantung pada umur, tetapi kita tahu bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak dengan cara berpikir, nilai-nilai, sifat-sifat emosi dan moral anak-anak menjadi dewasa. Sedikit sekali remaja yang sungguh-sungguh sudah dewasa.

Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental juga persiapan materi. Meskipun secara ekonomi pasangan pernikahan dini itu berkecukupan namun tidak menjamin seseorang bisa bertanggungjawab kepada keluarganya. Mengingat tanggung jawab tidak mempunyai sangkut paut dengan

ekonomi. Namun yang sangat diperlukan adalah kematangan dan kesiapan mental yang baik.

Dari sisi psikologis, memang wajar kalau banyak yang merasa khawatir: bahwa pernikahan di usia muda akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa betul. Kedewasaan lebih berarti dari sekedar materi, untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah (<http://www.wonosari.com/wedding-f7/pernikahan-di-usia-muda-t2616.htm>, 16 Januari 2009).

Faktor utama yang dapat mengganggu keberhasilan hidup berkeluarga adalah adanya ketidakstabilan kejiwaan. Ketidakstabilan kejiwaan biasanya disebabkan oleh tidak tercapainya proses pendewasaan sejak kecil, sehingga menunjukkan gejala-gejala yang infantil atau puberil, yaitu gejala kekanak-kanakan ataupun seperti puber (dalam Pribadi&Subowo: 1981,50).

Menurut Hoffman dkk (dalam Adhim: 2002, 38) mengatakan bahwa usia 20 sampai dengan 24 tahun adalah sebagai saat terbaik untuk menikah dan selain untuk keutuhan rumah tangga. Rentang usia ini juga paling baik untuk mengasuh anak pertama. Senada dengan hal tersebut Rudangta juga mengatakan bahwa idealnya untuk menikah adalah pada saat dewasa awal yaitu berusia 20-sebelum 30 untuk wanita sedangkan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Mengingat, baik secara biologis dan psikis sudah matang, sehingga fisiknya untuk memiliki keturunan sudah cukup matang. Artinya risiko melahirkan anak cacat atau meninggal itu tidak besar (<http://lifestyle.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/10/29/29/158639/ketahui-risiko-pernikahan-dini-yuk>, 6 Maret 2009).

Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Usia 20 – 24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau *lead edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang menemukan jati dirinya (<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=1352>, 16 Januari 2009).

Semakin dewasa seseorang semakin mampu mengimbangi emosionalitasnya dengan rasio (Ghifari, 2002: 56).

Secara psikologis keberhasilan suatu pernikahan sangat ditentukan oleh orientasi pernikahan karena hal tersebut menentukan apa yang akan kita dapatkan dalam sebuah rumah tangga.

Pernikahan yang tujuan utamanya untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan (*marriage for pleasure*) justru lebih rentan terhadap timbulnya ketidakpuasaan (*marrital dissatisfaction*) dan kejemuhan dalam kehidupan seksual (*sexual boredom*). Sebaliknya pernikahan yang diorientasikan untuk memuliakan nilai-nilai yang kita yakini, justru akan lebih mendatangkan kebahagiaan dalam pernikahan (Adhim, 2002: 77).

Selain orientasi pernikahan, kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Pasangan suami istri yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki gerbang perkawinan akan cenderung lebih mampu dalam mengelola segala perbedaan yang muncul. Adhim (2002: 109) menyebutkan bahwa:

Keberhasilan suatu rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Paling tidak salah seorang dari mereka perlu memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi agar bisa mengelola rumah tangga dengan lebih baik. Jika tidak, rumah tangga akan rentan konflik yang berkepanjangan.

L.K White dan Schoen (dalam Adhim, 2002: 124) berkeyakinan bahwa mudahnya terjadi kehancuran dari sebuah rumah tangga disebabkan oleh perilaku hidup bersama sebelum menikah (*premarital cohabitation*) serta melahirkan sebelum menikah. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang sudah dilakukan bersama sebelum terjadinya suatu pernikahan akan menjadikan kepekaan kita menjadi melemah. Meskipun pasangan memberikan cinta dan kasih sayang serta perhatian tetapi ketika hal tersebut tidak dirasakan maka pada hakikatnya sama seperti tidak ada perhatian, sedangkan kehadiran anak sebelum menikah akan membuat mereka memasuki pernikahan dalam keadaan terpaksa. Mereka melakukan pernikahan bukan karena bermaksud mendirikan rumah tangga di atas bangunan komitmen yang kokoh, melainkan karena hidup bersama terlalu lama atau karena harus melaksanakan tanggung jawab mendidik anak secara bersama-sama. Selain itu, pasangan yang menikah karena “kecelakaan” atau hamil sebelum menikah mempunyai motivasi untuk melakukan pernikahan dini karena ada suatu kepaksaan yaitu untuk menutupi aib yang terlanjur terjadi bukan atas dasar pentingnya pernikahan yaitu untuk menjalankan sunah Rasulullah saw, bukan juga didasarkan pada kesiapan, kesadaran, serta orientasi nikah yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian di salah satu kota di Yogyakarta menyatakan bahwa angka perceraian meningkat signifikan karena pernikahan dini (<http://www.wonosari.com/wedding-f7/pernikahan-di-usia-muda-t2616.htm>, diakses 16 Januari 2009).

Mendapatkan pernyataan tersebut Fauzil mengungkapkan, setelah ditilik lebih jauh, pernikahan yang rentan terhadap perceraian menurutnya adalah pernikahan yang berlangsung karena kecelakaan atau yang lebih dikenal dengan *married by accident* (MBA). Pernikahan seperti ini terjadi, menurutnya, biasanya tidak atas dasar kesadaran untuk menikah. Pernikahan

dini yang mereka lakukan lebih sebagai paksaan keadaan karena perbuatan yang terlanjur dilakukan. Tentu saja, lanjut Fauzil, hal ini berbeda dengan orang yang menikah dini dengan kesadaran penuh (Adhim, 2002:37).

Pernikahan dini dapat terjadi karena beberapa hal. Selain akibat dari hamil di luar nikah, pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Desakan dari orang tua, karena takut anaknya melakukan pergaulan bebas dan perzinaan.
- b. Desakan dari saudara kandung.
- c. Niat yang suci untuk berumah tangga, karena takut melanggar aturan agama dan perzinaan.
- d. Keinginan pribadi untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.
(<http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007-novisasant-8869&node=1101&start=16>, 16 Januari 2009).

Selain itu terjadinya pernikahan dini dapat pula disebabkan oleh:

- a. keterbatasan ekonomi.
- b. pendidikan rendah.
- c. opini masyarakat yang keliru tentang pernikahan
(<http://www.radartarakan.com/berita/index.asp?Berita=BULUNGAN&id=142751>, 16 Januari 2009).

Walaupun banyaknya faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini, akan tetapi dampak buruk yang terjadi ketika melakukan pernikahan dini lebih banyak pula. Secara fisik, dampak yang terjadi berupa:

Secara medis, pernikahan dini itu berbahaya terutama pada ibu yang mengandung. Karena saat itu rahimnya belum kuat, dikhawatirkan terjadi bahaya pada kelahirannya, bahkan bisa menyebabkan kematian ibu ataupun bayi dilahirkan
(<http://www.bernas.co.id/news/CyberMetro/DIY/3948.htm>, 16 Januari 2009).

Penyakit kanker serviks atau kanker leher rahim rentan terjadi pada perempuan yang melakukan pernikahan terlalu dini yaitu dibawah 19 tahun (Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 2009).

Pernikahan dini juga mempunyai dampak yaitu remaja tidak bisa meneruskan sekolah, masa kesenangan sebagai remaja akan hilang begitu saja, dan resiko kehamilan dini dapat menyebabkan pendarahan, kematian ibu dan kematian bayi (<http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=185485&actmenu=36>, 6 Maret 2009).

Pernikahan dini juga dapat berakibat cepat bercerai karena masih belum cukup umur dan ekonomi sulit karena belum kerja (<http://nuritaputranti.wordpress.com/2008/05/29/pernikahan-dini-bukan-mba/>, 6 Maret 2009).

Konflik dalam rumah tangga kadang-kadang menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita mampu dalam mengelolanya. Bahkan ada pula konflik yang terjadinya bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan cinta kasihnya. Manakala konflik berakhir, suasana keharmonisan suami istri justru semakin terjalin mesra. Namun, tak kurang pula banyak konflik rumah tangga yang mengancam keutuhan keluarga. Banyak konflik yang berubah menjadi prahara rumah tangga. Konflik tersebut bukannya menjadi bumbu penyedap tapi berubah menjadi racun yang mematikan. Berawal dari sebuah perselisihan kecil, jika tidak diatasi dengan cermat dan bijak, konflik ini bisa terus membesar dan membesar, hingga akhirnya mengancam keutuhan rumah tangga. Perlu dilakukan upaya agar konflik seperti ini tidak samp Selain hal tersebut di atas konflik dalam sebuah perkawinan juga disebabkan oleh beberapa hal.

Di bawah ini ada beberapa sumber konflik yang dialami oleh suami istri (www.kompas.com/kesehatan/news/0510/05/113856.htm, 19 Juni 2009):

1. Penghasilan

Penghasilan suami lebih besar dari penghasilan istri adalah hal yang biasa. Namun, bila yang terjadi kebalikannya, jika penghasilan istri yang lebih besar, bisa-bisa timbul masalah. Suami merasa malu karena tidak dihargai

penghasilannya, sementara istrinya pun merasa dirinya berada di atas, sehingga jadi sombong dan tidak hemat lagi pada pasangannya.

2. Anak

Ketidakhadiran anak ditengah-tengah keluarga juga sering menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara suami istri. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang memang mandul atau tidak.

3. Kehadiran pihak lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar maupun sanak saudara dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

4. Seks

Masalah yang satu ini seringkali sumber keributan suami istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suami seperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil.

5. Keyakinan

Biasanya, pasangan yang sudah berikrar untuk hidup sehidup semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antar mereka. Namun, biasanya persoalan akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha untuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Meski tak selalu, hal ini sering terjadi pada pasangan suami istri yang berbeda keyakinan, sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan.

6. Mertua

Kehadiran mertua dalam rumah tangga seringkali menjadi sumber konflik karena terlalu ikut campurnya mertua dalam rumah tangga anak dan menantunya.

7. Ragam perbedaan

Menyatukan dua hati, berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu saja juga berbeda. Misalnya suami yang seorang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Suami senang makanan manis, istri senang makanan yang serba pedas. Kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak dapat disatukan, belum lagi soal hobi atau kesenangan. Suami memiliki hobi berlibur ke pantai, sementara istri lebih suka berlibur ditempat yang ramai. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah, pada akhirnya pertengkaran tidak dapat dihindari.

8. Komunikasi terbatas

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka saat mereka tidur atau diakhir pekan. Kadang kala untuk sarapan pagi atau makan malam bersama pun terlewatkan begitu saja. Kurang atau tidak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran.

Penelitian ini memilih Sleman sebagai lokasi penelitian. Tempat tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut:

Perkawinan usia dini di Sleman terus terjadi. Selama tahun 2008, Pengadilan Agama (PA) Sleman telah mengeluarkan 13 ijin dispensasi kawin untuk mengesahkan perkawinan usia muda tersebut. Panitera dan Sekretaris PA Sleman Sarwan, mengatakan bahwa penanganan perkara dispensasi kawin di PA Sleman pada 2008 mengalami peningkatan dibandingkan pada 2007 yaitu dari 870 perkara, menjadi 1.046 kasus (<http://www.pa-slemankab.go.id/index.html>, 6 Maret 2009).

Penuturan dari dr. Endang Pujiastuti, M.Kes dalam sambutannya pada saat peresmian berdirinya PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja) di SMK 17 Seyegan mengatakan bahwa di Sleman dari 8000 jumlah perkawinan, 12% nya adalah perkawinan dini (<http://slemankab.go.id/?hal=detailberita.php&id=1531>, 10 Agustus 2009).

Berdasarkan data IPG (yang diterbitkan oleh BPS Sleman, 2008) terkait dengan Bidang Pendidikan, angka putus sekolah pada remaja perempuan kelompok umur 16-18 tahun pada 2006 sekitar 35,75% (remaja laki-laki sebesar 11,41%). Disamping itu data menunjukkan, perempuan yang menikah di bawah usia 16 tahun sebesar 9,88%, pada usia 17-18 tahun sebesar 17,98%, dan pada usia 19-24 tahun sebesar 51,06%. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tingginya angka putus sekolah pada remaja perempuan disebabkan oleh pernikahan dini (<http://www.pkbi-diy.info/index.php?cid=6&code=0&id=418>, 10 Agustus 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Ambar tanggal 9 Januari 2009, beliau adalah salah satu pegawai di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi DIY, dapat diketahui bahwa kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2008 pada pasangan suami istri yang berusia belia paling banyak terjadi di Kabupaten Sleman. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut :

Tabel 1: Data Cerai menurut umurnya tahun 2008

No.	Kabupaten	Usia saat talak/ cerai			
		15-20		21-25	
		Pi	Pa	Pi	Pa
1.	Gunung Kidul	3	1	12	9
2.	Kota Yogyakarta	1	2	9	19
3.	Bantul	-	-	-	1
4.	Kulonprogo	2	2	16	14
5.	Sleman	16	3	36	11

Sumber: data wawancara dengan Ibu Ambarwati, pegawai Depag DIY tanggal 9 Januari 2009.

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Sleman untuk usia 15-20 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten lainnya se-DIY.

Harian Jogja, tanggal 9 Juni 2009 menuliskan bahwa angka perceraian di Kabupaten Sleman tergolong tinggi. Hingga pertengahan bulan Juni, Pengadilan Agama Sleman telah menerima sebanyak 486 perkara perceraian baik untuk talak maupun gugatan.

Menurut penuturan Sarwan yang ditulis dalam Harian Jogja tanggal 9 Juni 2009, dari sekian banyak kasus yang diterima PA Sleman, kasus yang lebih mendominasi adalah gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri. Beliau

menyebutkan dari 486 perkara cerai, 314 atau 65% diantaranya merupakan kasus gugat cerai. Alasan gugat cerai tersebut menurut Sarwan adalah paling banyak disebabkan oleh perselisihan ataupun pertengkaran secara terus menerus yang disebabkan oleh suami yang tidak bertanggung jawab, perselingkuhan, mabuk-mabukan ataupun tidak mengurus istri.

Peneliti memilih topik tentang cara pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada hubungan suami istri, terutama pasangan suami istri yang menikah dini atau di usia remaja. Peneliti memilih pasangan suami istri yang menikah dini atau di usia remaja dikarenakan pada umumnya pasangan suami istri yang berusia muda dalam membina kehidupan rumah tangga sangat rentan dengan konflik. mengingat secara fisik, psikis maupun ekonomi pasangan tersebut masih labil. Selain itu remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan nilai-nilai, sifat-sifat emosi dan moral menjadi dewasa. Sehingga hanya sedikit remaja yang benar-benar telah dewasa. Penelitian yang dilakukan diharapkan agar peneliti mengetahui sumber-sumber yang dapat memicu dalam kehidupan rumah tangga pasangan pernikahan dini dan bagaimana cara yang digunakan dalam mengelola konflik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini di Sleman?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci tentang pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi BP4 (Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) memberikan masukan tentang cara pengelolaan konflik yang baik kepada pasangan suami istri yang mengalami permasalahan agar tidak berujung kepada ketidakharmonisan dalam rumah tangga.
- b. Bagi remaja yang ingin menikah di usia muda akan mendapat masukan dari hasil penelitian ini tentang cara-cara dalam mengatasi konflik yang timbul pada pasangan nikah di usia muda, sehingga dapat lebih memiliki persiapan jika ingin melakukan pernikahan.
- c. Bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang sumber-sumber yang dapat memicu konflik dalam sebuah kehidupan pernikahan. Serta memberikan pengetahuan tentang pengelolaan konflik yang baik.

E. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Konflik

Konflik dalam kehidupan manusia sudah menjadi sesuatu hal yang biasa terjadi. Banyak yang mendefinisikan arti konflik seperti mendefinisikan tujuan hidup seorang manusia, banyak pengertian dan sudut pandang tentang hal tersebut. Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dekdikbud, 1996:518) dapat diartikan sebagai 1) percekocokan; perselisihan; pertentangan 2) ketegangan atau pertentangan.

Pengertian konflik menurut Gamble & Gamble (2005: 284) yaitu “ *conflict is a clash of opposing beliefs, opinion, values, needs, assumptions, and goals*”. Konflik adalah sebuah ketidakcocokan dari keyakinan yang berlawanan, pendapat, nilai, kebutuhan, anggapan dan tujuan.

Hocker dan Wilmot (1978:5-6) menuliskan bahwa konflik juga bisa merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari.

Dalam kehidupan berumah tangga, konflik telah menjadi sesuatu yang tidak bisa terelakkan. Mengingat sebuah keluarga merupakan perpaduan dua orang yang berbeda, baik perbedaan pendapat, sifat, tujuan maupun perbedaan yang lainnya. Tentunya perbedaan-perbedaan tersebut mampu memicu adanya konflik. Namun konflik juga dapat memberikan warna dalam sebuah kehidupan berumah tangga.

Suami istri merupakan dua pribadi yang dipersatukan dalam pernikahan. Selain kepribadian yang berbeda, suami istri juga berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda, misalnya etnis, daerah dan bahasa. Munculnya sebuah

konflik memiliki beberapa faktor. Menurut Watkins (dalam Chandra, 1992:20-21)

konflik dapat terjadi apabila terdapat dua hal yaitu:

1) Konflik bisa terjadi bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis atau operasional dapat saling menghambat.

2) Konflik dapat terjadi bila ada suatu sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak namun hanya salah satu pihak yang mungkin akan mencapainya.

Konflik dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Gamble&Gamble (2007: 284) membagi konflik menjadi dua yaitu:

a) Konflik intrapersonal atau konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik internal ini terjadi ketika diri kita menemukan untuk membuat pilihan antara dua atau lebih pilihan dalam kehidupan kita yang bersifat istimewa.

b) Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi diantara dua orang atau lebih. Terjadinya konflik ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi dan ketertarikan.

Pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihilangkan. Konflik dipandang sebagai faktor yang akan merusak hubungan dan harus dicegah. Namun tidak semua konflik bersifat negatif tetapi juga bisa bersifat positif.

a) konflik yang bersifat negatif adalah konflik dimana pihak-pihak yang terlibat merasa rugi karena konflik itu (Chandra, 1992: 53). Salah satu bentuk konflik yang negatif adalah konflik yang tidak terselesaikan. Konflik ini juga sering disebut sebagai suatu konflik yang bersifat destruktif. Konflik destruktif hadir dalam berbagai

bentuk dan yang paling mudah dikenali adalah konflik spiral (Hocker dan Wilmot, 1985: 30). Konflik spiral adalah sebuah konflik yang meningkat dan meluas. Dalam konflik ini hubungan terus menerus melingkar disekelilingnya dan lebih merusak kondisi akhir. Karakteristik dari konflik spiral adalah kesalahpahaman, perselisihan dan perusakan.

b) konflik yang bersifat produktif. Menurut Hocker dan Wilmot (1985:32) konflik produktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun sebuah hubungan seperti yang diinginkan. Suatu konflik yang produktif juga diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang produktif pada sebuah hubungan. Menurut Coser (dalam Hocker dan Wilmot, 1985: 32) mengatakan bahwa konflik hanya menjadi mengancam pada sebuah masyarakat jika tidak ada kesempatan untuk menanganinya, dalam sistem yang elastis dimana diperbolehkan adanya keterbukaan dan ekspresi langsung dan menyesuaikan pada pergiliran keseimbangan kekuasaan, konflik bukan merupakan suatu ancaman bagi pihak-pihak yang bertikai.

Konflik bisa berdampak negatif maupun produktif/ positif. Dampak negatif terjadi apabila konflik mengarah pada peningkatan perasaan-perasaan negatif terhadap pasangan. Hal ini akan membuat kita semakin menutup diri dengan orang lain. Sedangkan dampak produktif/ positif dari adanya konflik adalah dapat membuat kita memeriksa masalah yang selama ini timbul dan dapat mencari jalan keluarnya. Apabila kita dapat menggunakan strategi konflik yang baik, hubungan yang lebih kuat dan sehat akan tampak.

B. Konflik Interpersonal

Dalam berkomunikasi, terutama pada komunikasi interpersonal timbulnya sebuah konflik tidak bisa terelakkan. Hal tersebut muncul ketika terjadi suatu permasalahan dalam suatu hubungan.

Wahlross (1988) mengatakan bahwa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan jika tidak dapat dikomunikasikan dengan baik antara pihak yang terlibat dapat menjadi konflik, karena banyak sekali persoalan dan kesalahpahaman yang dapat timbul dari komunikasi yang kurang jelas dan samar-samar (dalam Utami, 2005:40).

Sedangkan Simons (dalam Hocker dan Wilmot, 1985: 7) menggunakan istilah *communication breakdown* untuk mendefinisikan situasi konflik. Istilah tersebut dapat diartikan bahwa didalam sebuah konflik, salah satu pihak tidak berkomunikasi. Johnson (dalam Supraktiknya, 1995:94) mengatakan bahwa dalam setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat atau perbedaan kepentingan. Beebe dkk (1996: 296) menyatakan bahwa konflik interpersonal adalah *“conflict is a struggle that occur when two people cannot agree upon a way to meet their needs”*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa konflik adalah suatu perebutan yang terjadi ketika dua orang tidak setuju dengan setiap cara yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam suatu hubungan interpersonal adanya konflik pasti akan terjadi dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Mengingat setiap individu itu adalah bersifat unik, mempunyai persepsi maupun pendapat sendiri. Sedangkan menurut Alo Liliweri, konflik interpersonal adalah konflik yang ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda (2001: 148).

Konsep yang penting dalam hal ini adalah adanya perebutan atau ketidakcocokan yang berarti bahwa untuk terjadinya konflik kedua belah pihak harus berkomunikasi. Konsep lain yang penting adalah bahwa konflik seringkali melibatkan persepsi. Kedua belah pihak mungkin hanya menerima bahwa tujuan-tujuan, sumber-sumber dan pengaruh mereka saling bertentangan satu sama lain.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, sebab tanpa komunikasi, hubungan-hubungan yang akrab tidak dapat dijalin atau tetap hidup. Banyak problema yang timbul berakar pada masalah komunikasi rumah tangga. Mu'tamar menyatakan secara lebih umum bahwa fenomena komunikasi memiliki relevansi yang sangat kuat bagi terpeliharanya sistem kehidupan sosial. Tanpa adanya komunikasi maka kebekuan, kemandegan dan bahkan kematian proses kehidupan umat manusia tidak mungkin dapat dihindari (Liwidjaja, 2003:1).

Dalam berkomunikasi dengan pihak lain sering terjadinya konflik bisa disebabkan oleh adanya kesalahpahaman. Menurut Weber (dalam Utami, 2005: 41) yang termasuk dalam *misscommunication* antara lain adalah perbedaan bahasa, misinterpretasi, kurangnya latar belakang komunikasi dan tidak cukupnya pertukaran informasi.

Selain komunikasi banyak hal-hal yang dapat memicu timbulnya sebuah konflik dalam kehidupan rumah tangga yang dapat mengakibatkan hancurnya sebuah kehidupan pernikahan. Menurut Nancy L. Van Pelt (dalam Liwidjaja, 2003:6) terdapat 10 penyebab utama kehancuran dalam sebuah rumah tangga adalah:

1. Rusaknya komunikasi keluarga
2. Hilangnya tujuan dan perhatian bersama
3. Ketidakcocokan dalam seksualitas
4. Ketidaksetiaan
5. Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri
6. Keuangan

7. Pertentangan masalah anak-anak
8. Penggunaan alkohol dan obat bius lainnya
9. Masalah hak-hak wanita
10. Ipar atau mertua

Selain sumber-sumber konflik di atas banyak juga konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh masalah keuangan, perbedaan cara berpikir, perbedaan gaya hidup (*life style*) serta permasalahan seks dan juga kurangnya komunikasi antara pasangan. Menurut survei nasional yang diadakan oleh Perhimpunan Pelayanan Keluarga di Amerika menyebutkan bahwa 87% permasalahan atau konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh buruknya komunikasi diantara masing-masing pasangan suami istri (Liwidjaja-Kuntaraf, 2003: 7).

3. Pengelolaan Konflik

Setiap hubungan interpersonal yang dilakukan oleh seseorang tidak akan pernah terlepas dari adanya konflik. Dalam menghadapi konflik interpersonal sering kali kita tidak mungkin menahan diri sejenak, menganalisis situasi, dan mengevaluasi prinsip-prinsip efektivitas yang mungkin paling relevan.

Menurut Rahmawan D Prasetya, manajemen konflik merupakan proses individu berperilaku dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik (dalam Nugraheni, 2005: 19).

Conflict Management atau Pengelolaan Konflik (PK) adalah suatu istilah generik yang digunakan untuk menjelaskan cara-cara menyelesaikan konflik secara umum

(<http://caireumediapontianak.com/main.php?op=informasi&sub-informasi=1&mode=detail&id=8&lang=id>, 21 Januari 2009).

Manajemen konflik atau yang lebih dikenal dengan istilah pengelolaan konflik mempunyai beberapa konsep. Salah satunya dikemukakan oleh Miller dan Steinberg. Hal tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

Manajemen konflik menurut Miller dan Steinberg (1975:262) adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsi dan tidak sesuai dengan persetujuan atau persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi pasca konflik individu ke arah yang konstruktif. Orang yang melakukan tindakan ini disebut manajer konflik. Satu tugas manajer konflik adalah menentukan apa konflik yang sesungguhnya dan kemudian menyeleksi respon-respon yang tepat untuk menghadapinya (dalam Utami, 2005:47).

Konflik tidak bisa secara terus menerus dihindarkan didalam hubungan antar manusia. Mengingat adanya tabrakan kebutuhan manusia yang selalu berubah-ubah serta menghasilkan kombinasi-kombinasi yang kompleks. Namun demikian konflik tidak perlu dipandang sebagai hal yang buruk dan secara mutlak harus dihindarkan. Begitu pula dalam setiap keluarga suatu saat pasti akan mengalami konflik dalam tingkatan yang besar maupun kecil. Namun, masing-masing keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mengelola konflik itu. Dengan mengetahui bagaimana mengelola konflik diharapkan kita bisa mencari penyelesaian yang tepat terhadap perbedaan dan ketidaksetujuan yang timbul. Namun tidak semua usaha yang dilakukan dalam mengelola konflik dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Adakalanya salah satu pihak merasa dirugikan.

Akan tetapi, mengelola konflik tidaklah mudah, beberapa ahli menemukan beberapa masalah yang timbul dalam situasi konflik (dalam Utami, 2005:47) yaitu :

1. Pihak-pihak yang terlibat akan menghindari konflik hal ini akan merusak, karena hal ini akan menimbulkan masalah yang lebih besar dikemudian hari.
2. Individu-individu yang akan terlibat dalam konflik, mungkin akan menyalahkan individu yang lain. Seringkali, individu-individu yang bertikai keluar dari pokok permasalahan dan menyalahkan karakter dari orang lain. Ketika orang menggunakan kata-kata “sembrono”, maka mereka terlibat dalam menyalahkan karakter orang lain.
3. Mengadopsi mental *win-lose*, memfokuskan diri pada tujuan individu masing-masing akan membantu dalam menghindarkan penggunaan strategi ini.

Orang-orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi yang terjadi didalam situasi konflik memiliki gaya berkonflik yang berbeda-beda. Mungkin mereka dapat menggunakan beberapa macam gaya, namun sering kali hanya gaya tertentu yang digunakan seseorang. Gaya tersebut dipilih berdasarkan kebiasaan dan kebiasaan tersebut muncul akibat proses belajar dimasa lalu, yaitu dari pengalamannya.

Killman dan Thomas (dalam Hocker & Wilmot, 1985: 41) menuliskan bahwa setidaknya ada lima gaya atau tipe konflik yang digunakan untuk mengelola konflik dalam hubungan antar pribadi. Killman dan Thomas menjelaskan kelima gaya tersebut, yang perlu diperhatikan bahwa setiap gaya terdiri dari dua tujuan yang secara parsial berkompetisi yaitu konsern pada diri dan konsern pada orang lain (Hocker dan Wilmot, 1985: 40-48). Penjelasan sebagai berikut:

a. Persaingan atau kompetisi (*competitive*)

Tipe konflik persaingan ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan/ kompetisi berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontasi langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan

keinginan orang lain. Orang dengan gaya kompetitif adalah orang yang selalu berpikir adalah penting untuk melibatkan partisipan lain dalam ketidaksetujuan yang nyata. Konflik dilihat sebagai “medan pertempuran”, di mana kemenangan adalah tujuan dan konsern terhadap orang-orang lain hanya sedikit atau tidak penting. Di sini terdapat sifat pemaksaan dan tidak kooperatif.

Sedangkan menurut Fitzpatrick (dalam Utami, 2005:51) strategi dengan cara ini meliputi tindakan komunikasi yang mencari kesalahan atau menyalahkan pasangan dan selanjutnya akan mengganggu hubungan antara kedua pihak karena pemfokusannya pada tujuan eksternal.

Tipe persaingan atau kompetisi dalam manajemen atau mengelola sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain.

Keuntungan dari gaya konflik kompetisi adalah dengan kompetisi bisa tepat dan berguna ketika seseorang harus memutuskan tindakan cepat, seperti dalam keadaan darurat. Kompetisi bisa menghasilkan ide-ide kreatif ketika orang lain merespon secara baik atau ketika seseorang dalam situasi di mana penampilan atau ide terbaik dihargai. Kompetisi membawa keuntungan jika tujuan eksternal dianggap lebih penting dibandingkan ikatan hubungan dengan orang lain, seperti dalam hubungan jangka pendek, atau hubungan yang tidak berulang. Kompetisi juga memberitahu orang lain tentang tingkat komitmen seseorang terhadap suatu permasalahan dan dapat dipergunakan untuk

menunjukkan pentingnya masalah tersebut untuk pihak lain. Kompetisi bisa sangat berguna dalam situasi dimana setiap orang setuju bahwa perilaku kompetitif adalah simbol kekuatan dan diperlakukan sebagai respon alamiah, seperti dalam permainan, olahraga, atau dalam sidang. Dalam kasus-kasus tersebut, penggunaan gaya konflik lain akan menghasilkan kebingungan dalam resolusi konflik.

Kerugian dari gaya konflik kompetisi adalah dengan kompetisi dapat merusak hubungan diantara pihak-pihak yang sedang bertikai karena fokusnya pada tujuan-tujuan eksternal. Rands dkk (dalam Hocker dan Wilmot, 1985: 44) contohnya memperlihatkan bahwa eskalasi (peningkatan) yang berkelanjutan dalam sebuah perkawinan berhubungan dengan ketidakbahagiaan dalam perkawinan tersebut. Kompetisi bisa merusak jika salah satu pihak tidak bisa atau tidak mau untuk berhadapan dengan konflik dalam cara yang keras. Kompetisi cenderung untuk mereduksi semua konflik kedalam sedikit opsi: “apakah kamu melawan saya atau bersama saya”, yang membatasi peran seseorang untuk “menang” atau “kalah”.

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe yang berarti

bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik.

Keuntungan dari gaya konflik kolaborasi yaitu kolaborasi akan berjalan dengan baik jika orang menginginkan untuk mencari solusi integratif yang akan memuaskan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Kolaborasi akan menguntungkan untuk menghasilkan ide-ide baru, menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan mendapatkan komitmen terhadap solusi dari semua pihak. Cara ini sangat berguna untuk menggabungkan perasaan setiap pihak sehingga mereka akan merasa bahwa solusi yang dicapai berdasarkan pada realitas. Kolaborasi adalah sebuah gaya energi tinggi yang memasukkan orang dalam hubungan jangka panjang yang komit apakah itu hubungan personal atau profesional. Kolaborasi adalah afirmasi (penekanan) aktif terhadap pentingnya hubungan dan isi tujuan, yang kemudian membangun sebuah tim atau partner untuk mendekati manajemen konflik. Ketika kolaborasi berjalan dia akan menghalangi seseorang dari menggunakan tindakan-tindakan desktruktif seperti kekerasan. Kolaborasi memberi pihak-pihak yang sedang bertikai suatu kepercayaan bahwa konflik bisa menjadi produktif.

Sedangkan kerugian dari gaya ini adalah seperti halnya gaya lain, jika kolaborasi adalah satu-satunya gaya yang anda pilih, anda akan terpenjara di dalamnya. Jika investasi dalam suatu hubungan atau dalam suatu permasalahan rendah, kolaborasi bukanlah suatu tindakan yang sepadan

dengan hasil yang akan didapat, mengingat waktu dan energi yang telah dihabiskan. Lebih jauh, kolaborasi dapat dipergunakan dalam cara-cara yang sangat manipulatif oleh orang-orang yang pandai berbicara yang akan menghasilkan ketidaksesuaian kekuasaan yang terus berlanjut diantara pihak-pihak yang berkonflik. Dia bisa dipergunakan untuk menaikkan nilai seseorang. Contohnya jika salah satu pihak menggunakan kolaborasi, dia bisa menuduh pihak lain “tidak rasional” karena memilih gaya yang lain.

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. Tipe kompromi ini, kita bisa menunjukkan isu secara langsung dari pada tipe penghindaran, tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. Ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi sehingga menguntungkan pihak lain. Mengalah dapat menjadi suatu kebiasaan yang bisa menjadi tujuan didalam diri seseorang. Sedangkan sesungguhnya kompromi merupakan taktik penyelesaian masalah yang melibatkan kesepakatan dalam cara-cara pengambilan keputusan, bila dibandingkan pada berfokus pada kualitas dari hasil keputusan. Di sini terdapat sifat pemaksaan dan kerjasama.

Keuntungan dari gaya konflik ini adalah kompromi kadang-kadang dapat membantu seseorang mencapai tujuan dengan konsumsi waktu yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan kolaborasi. Kompromi juga meningkatkan keseimbangan power yang dapat dipergunakan untuk membuat keputusan sementara atau mencari jalan keluar yang bijaksana dalam situasi yang menekan. Cara ini juga dapat digunakan sebagai metode cadangan untuk pengambilan keputusan saat cara yang lain tidak berhasil. Lebih jauh, cara ini menghasilkan keuntungan dalam memperoleh tekanan moral eksternal dan kelihatan cukup masuk akal bagi pihak lain. Kompromi akan berjalan dengan baik jika cara lain tidak berhasil atau jelas-jelas tidak cocok dengan masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan kerugian dari gaya ini adalah kompromi dapat menjadi jalan keluar termudah yang memberikan solusi yang “formulasinya” tidak berdasarkan pada permintaan dari situasi yang terjadi. Untuk beberapa orang, kompromi tampaknya lebih kepada “suatu bentuk kekalahan” daripada “suatu bentuk kemenangan”. Kompromi menghalangi munculnya opsi-opsi kreatif yang baru karena kompromi mudah sekali untuk digunakan. Kompromi yang benar itu membutuhkan keterlibatan seseorang dalam solusi-solusi yang ditawarkan dan dapat kreatif.

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun

kepentingan orang lain, tetapi secara efektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka didalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif dalam hubungan yang intim. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

Keuntungan dari gaya ini adalah dapat mensuplai waktu untuk berpikir atau untuk memberikan respon lain terhadap konflik. Penggunaan gaya ini dalam penyelesaian konflik akan mendatangkan keuntungan jika permasalahannya sepele atau jika ada permasalahan lain yang lebih penting yang membutuhkan perhatian kita. Jika anda berpikir bahwa anda tidak punya kesempatan untuk mendapatkan apapun dari suatu hubungan atau jika orang lain dapat menyelesaikan konflik tanpa keterlibatan anda, penghindaran adalah pilihan yang bijaksana. Penghindaran dapat menghindarkan seseorang dari terluka, contohnya ketika anda dalam suatu hubungan di mana cara-cara lain kecuali menghindar akan membawa anda dalam respon yang negatif. Jika tujuan seseorang adalah untuk mencegah pihak lain untuk mempengaruhinya, maka penghindaran akan sangat membantu untuk mencapai tujuan tersebut.

Kerugian dari gaya ini adalah bahwa penghindaran cenderung untuk menunjuk kepada orang lain bahwa kita tidak terlalu peduli untuk menghadapi mereka dan memberikan kesan bahwa kita tidak dapat berubah. Penghindaran mencegah orang dari berhadapan dari konflik dan membuat orang berfikir

bahwa konflik itu adalah sesuatu yang jelek dan karenanya sebaiknya dihindarkan. Penghindaran membuat seseorang untuk memilih jalannya sendiri dan berpura-pura tidak ada pengaruh mutual walaupun dalam kenyataannya setiap orang akan mempengaruhi orang lain. Penghindaran hanya akan menyimpan konflik dan membangun keadaan untuk suatu ledakan nantinya.

e. Penyesuaian (*accomodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya.

Keuntungan dari gaya ini adalah ketika anda mengetahui bahwa anda salah, adalah jalan terbaik untuk mengakomodasi terhadap pihak lain untuk menunjukkan tanggungjawab anda. Jika suatu permasalahan adalah penting untuk orang lain dan tidak penting bagi anda, anda dapat memberikan sedikit untuk memperoleh lebih banyak. Sebagai tambahan, akomodasi dapat menghindarkan orang lain untuk menyakiti. Kita meminimalkan kekalahan kita daripada kehilangan segalanya. Jika harmonisasi atau menjaga suatu hubungan merupakan tujuan utama pada saat itu, maka akomodasi membuat hubungan itu dapat berjalan tanpa suatu konflik yang jelas. Akomodasi terhadap orang yang lebih senior atau yang lebih berpengalaman dapat

merupakan suatu cara untuk mengelola konflik dengan bertaruh pada penilaian orang yang paling berpengalaman.

Kerugian dari gaya ini adalah akomodasi dapat membantu sifat kompetisi yang tidak tampak jika seseorang membangun pola yang memperlihatkan betapa bertanggungjawabnya dia, yang perlu dicatat jika dalam hal ini adalah jika cara ini terlalu banyak digunakan, maka kesepakatan dalam sebuah hubungan tidak dapat diuji karena orang tersebut atau pihak lainnya selalu menang. Selain itu akomodasi dapat menjadi sebuah tanda bahwa orang tersebut tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan yang cukup untuk menghadapi konflik, sehingga mendorong pihak lain untuk tidak memberikan kekuatan dan perlindungan.

Berdasarkan beberapa gaya dalam manajemen atau pengelolaan konflik di atas, kita perlu memahami gaya yang biasa kita gunakan dalam menghadapi dan memecahkan konflik dalam hubungan kita dengan orang lain. Sehingga dapat membiasakan diri untuk menggunakan gaya yang paling efektif berdasarkan tujuan pribadi maupun terpelihara hubungan baik dengan pihak lain.

Konflik tidak selalu bernuansa negatif. Konflik seringkali memberikan kontribusi positif bagi kehidupan. Apabila kita mampu dalam pengelolaan konflik, maka dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri maupun bagi hubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan perbedaan sudut pandang dan kepentingan, konflik menjadi sebuah energi positif guna memunculkan keunikan dan kelebihan

setiap individu maupun kelompok. Melalui konflik akan muncul kebanggaan dan kekuatan ikatan antar individu dalam sebuah kelompok tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988: 63). Sedangkan menurut Hadari (1990: 31) penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa bagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Sehingga tidak mencari atau menjelaskan hubungan atau tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini di Sleman.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sleman. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu staf di Kantor Wilayah Depag Provinsi DIY yaitu Ibu Ambar, bahwa angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Sleman untuk usia 15-20 tahun lebih banyak dibandingkan dengan

kabupaten lainnya se-DIY. Selain itu jumlah perkawinan usia dini di Sleman terus terjadi. Selama tahun 2008 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2007 yaitu dari 870 perkara, menjadi 1.046 kasus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes maka metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara :

3.1 Wawancara mendalam

Metode wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Burhan Bungin, 2005:126). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk memperoleh data yang akurat, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan alat perekam (*tape recoder*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan yakni menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan yakni mengenai pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan pedoman umum yakni menyusun pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isu-isu khusus sesuai dengan indikator yang digunakan

dalam penelitian (Nasution, 2003: 72-74). Pertanyaan penelitian sifatnya terbuka dan dapat berkembang pada saat melaksanakan wawancara dengan subyek penelitian. Hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa wilayah pembicaraan lebih luas dan mengalir, dapat memperoleh informasi yang lebih luas, dan dapat mengklarifikasi pertanyaan yang kurang jelas.

Sebelum wawancara dilaksanakan, terlebih dahulu dibangun rapport dengan informan penelitian. Hal itu dimaksudkan agar tercipta hubungan yang baik antara informan dengan peneliti. Adanya hubungan yang baik, dapat mendorong informan memberikan informasi yang lebih akurat.

4. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Hadari, 1990: 57). Data yang diperoleh melalui wawancara tentunya mempunyai kelemahan. Kelemahan dengan menggunakan cara ini salah satunya adalah informasi yang diperoleh sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat (Sugiyono, 2007: 141). Kriteria yang digunakan untuk penentuan informan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pasangan suami istri yang menikah dibawah 20 tahun.
- b. Pasangan suami istri yang sudah menikah dini minimal 1 tahun. Hal tersebut disebabkan karena masa rawan pertama adalah tahun-tahun pertama, dikala suami

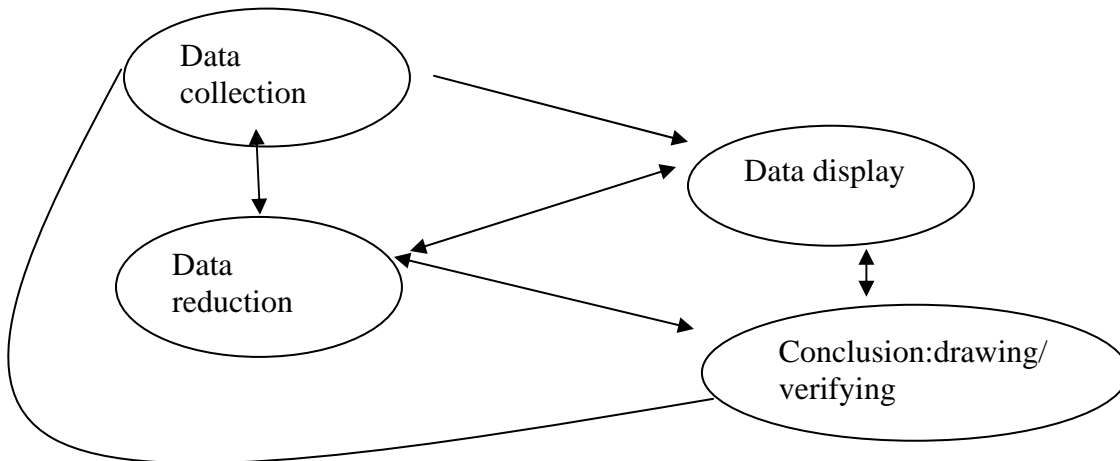
istri mengalami benturan-benturan dalam penyesuaian diri sebagai pasangan. Pada masa-masa ini rumah tangga belum cukup untuk mempunyai akar. Dengan kata lain, fondasi pernikahan belum cukup kuat. Dan penyesuaian diri mencapai puncaknya justru pada tahap awal ini. Selain itu ada pepatah mengatakan “enam bulan pertama setelah pernikahan, suami berbicara istri hanya mendengarkan. Enam bulan kedua setelah pernikahan, istri berbicara, suami mendengar. Enam bulan ketiga setelah pernikahan, dua-dua berbicara, tetangga yang mendengar”.

c. Pasangan Pernikahan dini yang diakibatkan karena hamil di luar nikah. Pernikahan dini yang rentan perceraian adalah pernikahan yang diakibatkan “kecelakaan” (yang disengaja). Hal ini bisa maklumi, sebab pernikahan karena kecelakaan lebih karena keterpaksaan, bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif mengikuti konsep yang dikembangkan Miles and Huberman yakni analisis data dengan komponen *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification* (Sugiyono, 2006: 247-253). Langkah-langkah analisis data tersebut ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono (2007: 247)

Langkah-langkah analisis tersebut secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) adalah mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.